

Lampiran 4: Angket Penelitian

SKALA PENELITIAN

***TOV CHURCH MELALUI INTEGRASI RELATIONAL  
TEOLOGI KRISTEN & PSIKOLOGI TERHADAP***

***TOXIC CHURCH DI KALANGAN***

***STRAWBERRY GENERATION***

Nama (Bisa Menuliskan Inisial) :

Umur :

Denominasi Gereja :

Petunjuk:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

PETUNJUK PENGISIAN:

- Mohon membaca dengan baik kemudian mengisi angket ini dengan menjawab seluruh pertanyaan yang ada.

- Berilah tanda cek (√) pada kolom yang tersedia dan pilihlah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

- Pilih jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda, karena tidak ada jawaban yang salah.

No	Pernyataan	Tingkat Relevansi				
		STS	TS	N	S	SS
1	Gereja seharusnya memprioritaskan kepentingan manusia ( <i>people first culture</i> ) di atas kepentingan institusi atau organisasi					
2	Gereja harus memperhatikan ketidakhadiran jemaat dikarenakan masalah yang kompleks dalam keluarga					
3	Pendeta Laki-laki akan lebih baik pelayanannya pelayanannya jika dibandingkan dengan pendeta					
4	Gabungan Ilmu Teologi dan Psikologi dalam khotbah dapat membantu mengurangi stigma terhadap masalah kesehatan mental di kalangan jemaat					
5	Gereja perlu melakukan seminar dengan topik kesehatan mental					
6	Gereja tidak harus fokus pada pembentukan karakter.					
7	Mempertimbangkan faktor-faktor perkembangan, seperti tahap-tahap kehidupan, dapat memberikan pandangan yang lebih terarah dalam pelayanan gereja.					
8	Gereja perlu melakukan kegiatan dalam bentuk olahraga untuk mempromosikan kesehatan fisik dan kebugaran jemaat, serta membangun komunitas yang sehat dan aktif.					
9	Perempuan Keberagaman dan Perbedaan mempengaruhi cara pandang dan penerimaan saya terhadap orang lain					
10	Gereja tidak harus mengkhotbahkan mengenai kesehatan mental					

11	Pendeta, Majelis, dan Pelayan gereja perlu mendapatkan pelatihan kesehatan mental untuk memaksimalkan pelayanan konseling dalam Gereja					
12	Anak muda di Gereja perlu dibekali dengan pelajaran mengenai kesehatan mental untuk mengahdapi tantangan hidupnya					
13	Saya merasa ter intimidasi oleh sikap dominan pemimpin gereja					
14	Pesan khotbah dengan memperhatikan aspek psikologis dapat membantu memperkuat kesehatan mental dan emosional jemaat					
15	Tujuan utama pelayanan gereja seharusnya adalah membentuk karakter dan kehidupan rohaniah yang serupa dengan Kristus.					
16	Keberagaman ras, budaya, dan latar belakang lainnya dapat memperkuat komunitas gereja dalam menciptakan lingkungan gereja yang sehat serta membentuk sikap untuk menerima semua anggota tanpa memandang perbedaan.					
17	Saya merasa ter intimidasi oleh sikap dominan pemimpin gereja					
18	Gereja Tidak harus memperhatikan apa yang menjadi tantangan yang dihadapi jemaat.  Saya tidak terganggu dengan perilaku <i>bossy</i> dari pemimpin Gereja					
19	Konflik dalam gereja tidak harus diselesaikan					
20	Kejujuran dan Keadilan tetap harus menjadi karakter Gereja					

21	Banyak yang membenarkan diri dalam Gereja sekalipun salah					
22	Gereja yang memperhatikan aspek spiritual, fisik, mental, dan sosial individu akan lebih efektif dalam menanggapi masalah yang dihadapi oleh jemaat.					
23	Gereja harus menaruh empati kepada jemaat yang terluka					
24	Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam pemberian tanggung jawab di gereja akan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan kondusif.					
25	Gereja harus memfasilitasi orang tua dengan ilmu <i>parenting</i> untuk mendidik anaknya					
26	Masalah pribadi jemaat bukan menjadi urusan Gereja					
27	Usia, kondisi ekonomi dan latar belakang sosial setiap jemaat akan membentuk kedewasaan saya dalam menghadapi perbedaan di Gereja					
28	Saya akan berpartisipasi jika ada kegiatan bakti sosial di gereja					
29	Memperhatikan Tantangan dan kesulitan sehari-hari jemaat dapat membantu gereja dalam memberikan dukungan yang lebih efektif					
30	Khotbah dengan memperhatikan aspek psikologis dapat membantu merangsang refleksi diri dan pertumbuhan pribadi jemaat					
31	Ketika saya mendengar seminar rohani dengan sentuhan ilmu psikologi atau kesehatan mental dapat membantu saya menemukan makna hidupku.					

32	Jemaat dalam Gereja mulai saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya.					
33	Ilmu teologi (agama) dan Psikologi membantu saya dalam memahami arti hidup secara lebih dalam					
34	Saya tidak akan gereja selama 2 tahun ketika bermasalah dengan teman pelayanan atau teman pemuda di gereja					
35	Khotbah dengan memperhatikan aspek psikologis dapat membantu mendorong perubahan perilaku yang lebih positif di kalangan jemaat					
36	Perbedaan budaya dan ras tidak mempengaruhi pertumbuhan rohani.					

Lampiran 5: Surat Permohonan Uji Validitas Isi (*expert judgmental*)



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
(IAKN) TORAJA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Poros Makale-Makassar Km. 12, Telepon/Faksimile (0423)24620, 24064, Mengkendek - Tana Toraja  
Email : [pascasarjanaikn@gnail.com](mailto:pascasarjanaikn@gnail.com), Website: [www.iakn-toraja.ac.id](http://www.iakn-toraja.ac.id)

Hal : Permohonan Kesediaan Uji Validasi Instrumen

Lampiran : 11 lembar

Kepada Yth : Dr.I Made Suardana, Dr. Wo,ter Weol, Dr. Agustinus, Dr. Frans Pailin  
Rumbi, Dr. Sulaiman Manguling

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hersen Geny Wulur

NIM : 22010014

Prodi : Teologi

Konsentrasi : Pastoral Konseling

Melalui surat ini, saya memohon kesediaan bapak untuk melakukan validasi terhadap instrumen yang akan saya gunakan untuk penelitian yang berjudul **Integrasi Teologi Kristen & Psikologi tentang Reframing Toxic Church terhadap Peranan Aktif Strawberry Generation dalam Pertumbuhan Gereja**". Dengan itu, bersama dengan surat ini, saya lampirkan instrumen penelitian tersebut. Atas perhatian dan bantuan Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Makale, 2 Februari 2024

Mahasiswa

Hersen Geny Wulur

Lampiran 2: Validasi Skala

INSTRUMEN VALIDASI SKALA

**Integrasi Teologi Kristen & Psikologi tentang Reframing Toxic Church terhadap Peranan Aktif Strawberry Generation dalam Pertumbuhan Gereja**

Nama Validator : Dr. Frans Paillin Rumbi, M.Th  
NIP : 198302132009121005  
Jabatan : Dosen/ Ketua LPPM  
Instansi Pengisi : IAKN Toraja  
Tanggal Pengisian : 8 Februari 2024

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap skala **Integrasi Teologi Kristen & Psikologi tentang Reframing Toxic Church terhadap Peranan Aktif Strawberry Generation dalam Pertumbuhan Gereja**. Saya ucapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom dengan skala penilaian berikut.

5 = Sangat Baik    2 = Kurang Baik

4 = Baik            1 = Tidak Baik

3 = Cukup

2. Bapak/Ibu di mohon untuk memberikan kritik dan saran pada baris yang disediakan

C. Penilaian

No	Aspek Yang Diamati	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Kejelasan judul lembar Skala					√
2	Kejelasan petunjuk penggunaan skala				√	
3	Kejelasan butir pernyataan				√	
4	Ketepatan pernyataan dengan jawaban yang di harapkan					√

5	Pernyataan sesuai dengan aspek yang ingin dicapai					√
6	Pernyataan berisi satu gagasan yang lengkap					√
7	Bahasa yang digunakan mudah di pahami					√
8	Bahasa yang digunakan efektif					√
9	Penulisan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)					√

D. Komentar dan Saran

Beberapa pertanyaan yang mengarah kepada kebudayaan lokal tampak membingungkan, apalagi hal tersebut tidak muncul dalam judul penelitian. Informan yang tidak mengetahui latar belakang penelitian akan kebingungan. Sebaiknya diberi pernyataan tambahan.


Petunjuk penggunaan skor tidak sinkron dengan instrumen.

E. Kesimpulan

Mohon berikan tanda silang (O) pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu. Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan pada rubrik penilaian ini dinyatakan

1. Layak digunakan untuk uji coba tanpa revisi
- ② Layak digunakan untuk uji coba setelah revisi
3. Tidak layak untuk digunakan untuk uji coba

Makale, 8 Februari 2024  
Validator

  
Dr. Frans Paillin Rumbi, M.Th.  
NIP. 198302132009121005



### INSTRUMEN VALIDASI SKALA

Integrasi Teologi Kristen & Psikologi tentang Reframing Toxic Church terhadap Peranan Aktif Strawberry Generation dalam Pertumbuhan Gereja

Nama Validator : Sulaiman Manguning  
NIP : .....  
Jabatan : Dosen  
Instansi Pengisi : IAEN TORAJA  
Tanggal Pengisian : 8 Feb 2024

#### A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap skala Integrasi Teologi Kristen & Psikologi tentang Reframing Toxic Church terhadap Peranan Aktif Strawberry Generation dalam Pertumbuhan Gereja. Saya ucapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

#### B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda cek (✓) pada kolom dengan skala penilaian berikut.  
5 = Sangat Baik    2 = Kurang Baik  
4 = Baik            1 = Tidak Baik  
3 = Cukup

2. Bapak/Ibu di mohon untuk memberikan kritik dan saran pada baris yang disediakan

#### C. Penilaian

No	Aspek Yang Diamati	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Kejelasan judul lembar Skala				✓	
2	Kejelasan petunjuk penggunaan skala					✓
3	Kejelasan butir pernyataan					✓
4	Ketepatan pernyataan dengan jawaban yang di harapkan				✓	

5	Pernyataan sesuai dengan aspek yang ingin dicapai					✓
6	Pernyataan berisi satu gagasan yang lengkap					✓
7	Bahasa yang digunakan mudah di pahami					✓
8	Bahasa yang digunakan efektif					✓
9	Penulisan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)					✓

D. Komentar dan Saran

.....

.....

.....

.....

.....

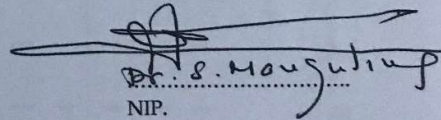
.....

E. Kesimpulan

Mohon berikan tanda silang (O) pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu. Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan pada rubrik penilaian ini dinyatakan

1. Layak digunakan untuk uji coba tanpa revisi
2. Layak digunakan untuk uji coba setelah revisi
3. Tidak layak untuk digunakan untuk uji coba

Makale, Februari 2024  
Validator

  
Dr. S. Mangulung  
NIP.

Lampiran 6: Uji Validitas Isi

Validitas Berdasarkan Ahli														
Butir	FP	Dosen Penilai			S1	S2	S3	S4	S5	n(c-1)	V	Keterangan		
		A	WW	SM										
Butir 1	5	3	5	4	4	2	4	3	13	16	0.8125	Validitas Sangat Tinggi		
Butir 2	4	2	4	5	3	1	3	4	11	16	0.6875	Validitas Tinggi		
Butir 3	4	4	4	5	3	3	3	4	13	16	0.8125	Validitas Sangat Tinggi		
Butir 4	5	4	5	4	4	3	4	3	14	16	0.875	Validitas Sangat Tinggi		
Butir 5	4	4	4	4	3	3	3	3	12	16	0.75	Validitas Tinggi		
Butir 6	5	4	5	5	4	3	4	4	15	16	0.9375	Validitas Sangat Tinggi		0.8-1 = Validitas Sangat Tinggi
Butir 7	5	4	5	5	4	3	4	4	15	16	0.9375	Validitas Sangat Tinggi		0.6-0.79 = Validitas Tinggi
Butir 8	5	4	4	5	4	3	3	4	14	16	0.875	Validitas Sangat Tinggi		0.4-0.59 = Validitas Sedang
Butir 9	5	3	4	5	4	2	3	4	13	16	0.8125	Validitas Sangat Tinggi		0.2-0.39 = Validitas Kurang
Total														
Butir 1-15	42	32	40	42	33	23	31	33	120	144	0.833333			

0.0-0.19 = Validitas Sangat Kurang



Lampiran 8: Hasil uji reliabilitas

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	36

Lampiran 9: Uji normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.06323156
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.044
	Negative	-.042
Test Statistic		.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 10: Uji linieritas

1. Variable *Tov Church (X)*

**ANOVA Table**

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Y11 * Tov Church	Between Groups	(Combined)	106.922	10	10.692	2.102	.032
		Linearity	22.246	1	22.246	4.374	.039
		Deviation from Linearity	84.676	9	9.408	1.850	.070
	Within Groups	452.669	89	5.086			
Total			559.590	99			

2. Variable *Integration Relational as Embodied (M1)*

**ANOVA Table**

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Y11 * IRaE	Between Groups	(Combined)	332.340	45	7.385	1.755	.024
		Linearity	71.063	1	71.063	16.886	.000
		Deviation from Linearity	261.278	44	5.938	1.411	.114
	Within Groups	227.250	54	4.208			
Total			559.590	99			

3. Variable *Integration Relational as Hermeneutical (M2)*

**ANOVA Table**

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Y11 * IraH	Between Groups	(Combined)	334.595	54	6.196	1.239	.231
		Linearity	115.509	1	115.509	23.102	.000
		Deviation from Linearity	219.085	53	4.134	.827	.748

	Within Groups		224.996	45	5.000		
	Total		559.590	99			

4. Variable *Integration Relational as Developmental (M3)*

**ANOVA Table**

			Sum of	df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
Y11 *	Between	(Combined)	558.314	98	5.697	4.465	.363
IraD	Groups	Linearity	58.540	1	58.540	22.879	.003
		Deviation from Linearity	499.775	97	5.152	4.038	.380
	Within Groups		1.276	1	1.276		
Total			559.590	99			

5. Variable *Integration Relational as Intercultural (M4)*

**ANOVA Table**

			Sum of	df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
Y11 *	Between	(Combined)	400.078	49	8.165	2.559	.001
Iral	Groups	Linearity	202.618	1	202.618	63.512	.000
		Deviation from Linearity	197.459	48	4.114	1.289	.188
	Within Groups		159.513	50	3.190		
Total			559.590	99			

6. Variabel *Integrasi Relational as Spiritual-Based Formation (M5)*

**ANOVA Table**

			Sum of	Df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
Toxic Chrch *	Between	(Combined)	323.983	10	32.398	1.972	.046
IRaS	Groups	Linearity	6.033	1	6.033	.367	.036



Deviation from Linearity	317.950	9	35.328	2.151	.033
Within Groups	1462.057	89	16.428		
Total	1786.040	99			

Lampiran 10: Uji heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.242	.322		-.752	.454
Tov Church	.000	.001	-.185	-.820	.414
IR as Embodied	.011	.015	.170	.745	.458
IR as Hermeneutical	.000	.001	.090	.542	.589
IR as Developmental	.001	.001	.115	.910	.365
IR as Hermeneutical	-.001	.001	-.110	-.709	.480
IR as Spiritual-Based Formation	7.972E-5	.000	.060	.575	.567

a. Dependent Variable: Abs\_res2

Lampiran 11: Uji hipotesis

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.492	2.152		6.270	.000
	Tov Church	.223	.111	.11	2.014	.002

a. Dependent Variable: Toxic Churuch

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.111 <sup>a</sup>	.040	.030	2.34160

a. Predictors: (Constant), Tov Church

Hipotesis 2

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.319	.035		604.903	.000
	Tov Church	.035	.002	.888	19.162	.000

a. Dependent Variable: IR as Emboided

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.888 <sup>a</sup>	.789	.787	.03835

a. Predictors: (Constant), Tov Church

Hipotesis 3

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.067	1.297		12.384	.000
	Tov Church	.199	.067	.289	2.987	.004

a. Dependent Variable: IR as Hermeneutical

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.289 <sup>a</sup>	.083	.074	1.41194

a. Predictors: (Constant), Tov Church

Hipotesis 4

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.546	.309		60.043	.000
	Tov Church	.098	.016	.531	6.202	.000

a. Dependent Variable: IR as Developmental

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531 <sup>a</sup>	.282	.275	.33614

a. Predictors: (Constant), Tov Church

Hipotesis 5

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.750	1.009		16.608	.000
	Tov Church	.186	.052	.340	3.581	.001

a. Dependent Variable: IR as Intercultural

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.340 <sup>a</sup>	.116	.107	1.09754

a. Predictors: (Constant), Tov Church

Hipotesis 6

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.860	1.476		10.747	.000
	Tov Church	.221	.076	.283	2.917	.004

a. Dependent Variable: IR as Spiritual-Based Formation

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.283 <sup>a</sup>	.080	.070	1.60608

a. Predictors: (Constant), Tov Church

Hipotesis 7

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.917	1.623		20.901	.000
	Integration Relational as Embodied	.803	.080	.710	9.986	.000

a. Dependent Variable: Toxic Chrucl

Tabel IV. 34 Koefisien hipotesis 7

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.710 <sup>a</sup>	.504	.499	1.682

a. Predictors: (Constant), Integration Relational as Embodied

Hipotesis 8

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.136	2.912		1.077	.284
	IR as Hermeneutical	.736	.043	.454	5.049	.000

a. Dependent Variable: Toxic Chpruch

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.454 <sup>a</sup>	.206	.198	2.12872

Hipotesis 9

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56.441	9.933		5.682	.000
	IR as Developmental	3.630	.124	.603	7.475	.000

a. Dependent Variable: Toxic Chpruch

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 <sup>a</sup>	.363	.357	1.90696

a. Predictors: (Constant), IR as Developmental

Hipotesis 10

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.258	3.365		2.157	.033
	IR as Intercultural	1.232	.165	.602	7.458	.000

a. Dependent Variable: Toxic Chpruch

Tabel IV. 35 Koefisien hipotesis 10

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.602 <sup>a</sup>	.362	.356	1.90855

a. Predictors: (Constant), IR as Intercultural

Hipotesis 11

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.441	2.706		10.509	.000
	IR as Spiritual-Based Formation	.528	.056	.370	3.945	.000

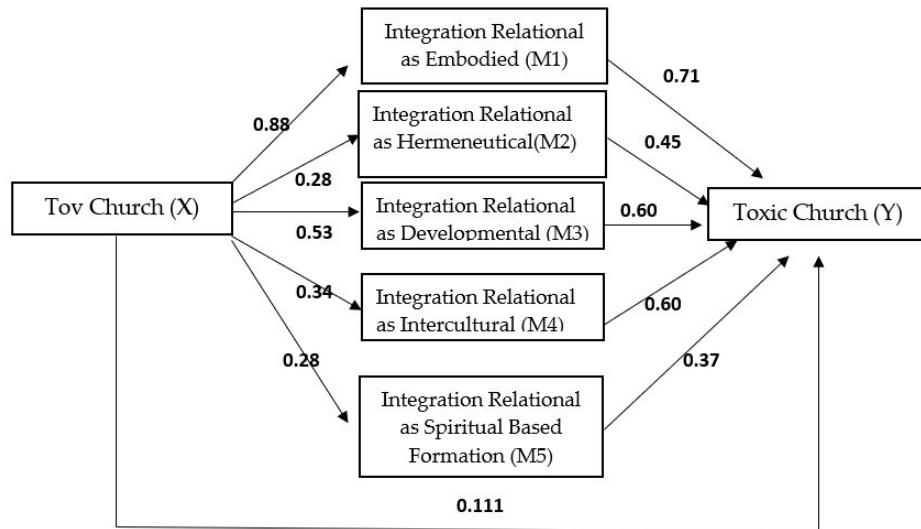
a. Dependent Variable: Toxic Church

Tabel IV. 36 Koefisien hipotesis 11

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.370 <sup>a</sup>	.137	.128	2.21981

a. Predictors: (Constant), IR as Spiritual-Based Formation

Hipotesis 12-16



## Lampiran 12: Pedoman Wawancara

### Pertanyaan Wawancara

1. Siapa Nama Anda?
2. Berapa Umur Anda?
3. Apa denominasi Gereja Anda?
  
1. Bisa Anda ceritakan pengalaman Anda dengan gereja yang Anda anggap sebagai Gereja yang sehat.
2. Berdasarkan pengalaman Anda, Apakah Gereja yang kamu tempati sekarang dapat dikatakan sebagai Gereja yang Sehat?
3. Menurut Anda bagaimana Gereja itu dianggap sebagai Gereja yang sehat?
4. Jika ada Gereja yang sehat berarti ada Gereja yang Tidak Sehat, saya menyebutnya disini sebagai Gereja yang Toxic. Apakah Anda mempunyai pengalaman dengan ini?
5. Apa karakteristik utama dari Gereja yang Toxic menurut Anda?
6. Bagaimana Gereja yang Anda anggap toxic mempengaruhi Anda?
7. Menurut Anda, apakah gereja perlu melakukan pendekatan secara psikologis untuk menangani kasus Toxic Church?
8. Bagaimana jika pendekatan Alkitab (Teologi) diintegrasikan dengan Ilmu psikologi digunakan untuk menangani kasus Toxic Church?



9. Setelah saya menjelaskan mengenai konsep Integrasi Teologi Kristen dan Psikologi yang dikembangkan ke dalam 5 bagian utama, menurut Anda, Bagaimana pendekatan ini dapat membantu menciptakan gereja yang sehat dan mendukung kebutuhan emosional, sosial, fisik, dan spiritual jemaat, terutama di kalangan Anda sebagai generasi strawberry?
10. Berdasarkan jawaban sebelumnya, apakah hal ini bisa menangani isu Toxic Church dalam Gereja?

## Lampiran 13: Hasil Wawancara

### Pertanyaan Wawancara

Nama : Anastasya

Umur : 22 Tahun

Denominasi Gereja : Gereja Pantekosta di Indonesia

**Hersen:** Bisa Anda ceritakan pengalaman Anda dengan gereja yang Anda anggap sebagai Gereja yang sehat?

**Anas:** Berdasarkan pengalaman saya sebagai pribadi yang telah melibatkan diri dalam pelayanan sejak sekolah dasar sampai di usia sekarang, saya memandang gereja yang sehat harus menjadi gereja yang seimbang. Dalam artian baik dari pemimpin maupun jemaatnya mengerti apa yang menjadi peran dan tanggung jawabnya dalam suatu pelayanan di gereja. Pemimpin Gereja harus mendengarkan, memahami kebutuhan jemaat serta dapat beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Pemimpin harus bisa memuridkan saya pribadi melihat banyak pemimpin yang kurang memahami apa yang menjadi kebutuhan jemaat sehingga salah sasaran dalam menerapkan strategi pelayanan. Disisi lain, jemaat harus bisa dimuridkan dengan baik, menjadi jemaat yang taat dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama agar pelayanan dapat berjalan dengan baik. Jemaat juga harus mendukung pemimpin dalam menjalankan.

**Hersen:** Berdasarkan pengalaman Anda, Apakah Gereja yang kamu tempati sekarang dapat dikatakan sebagai Gereja yang Sehat?

**Anas:** Belum

**Hersen:** Menurut Anda bagaimana Gereja itu dianggap sebagai Gereja yang sehat?

**Anas:** Gereja yang sehat adalah gereja yang berkolaborasi dan bekerjasama.

**Hersen:** Jika ada Gereja yang sehat berarti ada Gereja yang Tidak Sehat, saya menyebutnya disini sebagai Gereja yang Toxic. Apakah Anda mempunyai pengalaman dengan ini?

**Anas:** Bagi saya gereja yang toxic terlihat pada pemimpin yang bersikap otoriter dan jarang mendengarkan apa yang menjadi suara bahkan pendapat jemaatnya. Saya merasa suara yang didengar adalah suara orang-orang yang memiliki pengaruh dalam Gereja seperti dia datang dari latar belakang belakang ekonomi seperti apa atau memegang jabatan apa dalam satu organisasi. Sedangkan, kami anak muda yang banyak memberi diri dan berkontribusi dalam pelayanan tidak dapat menyuarakan suara kami. Sekalipun, demikian saya tetap melayani karena yang saya layani Tuhan. Saya beberapa kali berniat untuk mengundurkan diri dalam pelayanan tapi ada beberapa rekan Gereja yang mendorong untuk tetap melayani. Selain itu, saya melihat orang-orang di Gereja yang masih berpikir bahwa sistem pelayanan dalam gereja sudah harus pada pattern yang itu, ketika ada hal baru yang coba diusulkan itu tidak akan di terima karena dianggap melanggar aturan.

**Hersen:** Apa karakteristik utama dari Gereja yang Toxic menurut Anda?

**Anas:** Karakteristik gereja yang toksik menurut saya bisa termasuk pemimpin yang otoriter dan tidak mau mendengarkan suara jemaat, terutama dari generasi muda. Ada juga kesan bahwa suara yang didengar lebih dipengaruhi oleh status sosial atau jabatan dalam gereja daripada oleh kebutuhan atau aspirasi anggota jemaat. Selain itu, ada

ketidakseimbangan kekuasaan di mana pemimpin memiliki kontrol yang berlebihan tanpa memperhatikan partisipasi atau perspektif jemaat lainnya. Transparansi dan akuntabilitas kurang, sehingga membuat sulit untuk mengetahui bagaimana keputusan dibuat atau bagaimana sumber daya gereja digunakan. Terakhir, adanya ketidakadilan atau diskriminasi terhadap anggota tertentu dari jemaat juga bisa menjadi indikator bahwa gereja tersebut tidak sehat.

**Hersen:** Bagaimana Gereja yang Anda anggap toxic mempengaruhi Anda?

**Anas** : Kalau ditanya bagaimana Gereja yang Toxic mempengaruhi saya, dapat dilihat sebenarnya dari kondisi mental saya. Kadang saya merasa mental saya dijatuhkan dan dibanting karena hal-hal yang seharusnya saya tidak terima. Kadang berusaha melakukan yang terbaik dengan totalitas tapi dianggap salah. Gereja yang toksik dapat memberikan dampak negatif pada saya dalam beberapa cara. Pertama, pengalaman saya dalam gereja membuat saya merasa tidak dihargai atau didengarkan, saya sebagai generasi muda dan bagian dalam gereja yang seringkali diabaikan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, jika suara dan kebutuhan kami sebagai anak muda diabaikan demi status sosial atau jabatan dalam gereja, hal itu bisa menyebabkan perasaan frustrasi dan ketidakadilan. Ketidakseimbangan kekuasaan di dalam gereja juga dapat membuat saya merasa terpinggirkan dan tidak memiliki kontrol atas keputusan yang mempengaruhi saya. Ini sangat mempengaruhi kesejahteraan saya dalam pelayanan di Gereja.

**Hersen:** Menurut Anda, apakah gereja perlu melakukan pendekatan secara psikologis untuk menangani kasus Toxic Church?

**Anas:** Ya, pendekatan psikologis dapat sangat berguna dalam menangani kasus gereja yang toksik. Gereja dapat mengidentifikasi masalah, memahami penyebabnya, dan mengembangkan strategi untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi anggota jemaat.

**Hersen:** Bagaimana jika pendekatan Alkitab (Teologi) diintegrasikan dengan Ilmu psikologi digunakan untuk menangani kasus Toxic Church?

**Anas:** Saya belum terlalu memahami mengenai konsep integrasi ini, tapi setahu saya didalam Alkitab juga ada ayat-ayat yang menyentuh aspek psikologis manusia. Contohnya, Ketika Elia berhadapan dengan Izebel dan dia menjadi takut. Dia depresi lelah dan lain sebagainya. Tetapi Tuhan menolongnya. Dari contoh kasus ini, kita dapat melihat dan mengidentifikasi bahwa ketika Alkitab atau teologi diintegrasikan dengan psikologi akan membantu seseorang untuk mengatasi masalahnya.

**Hersen:** Setelah saya menjelaskan mengenai konsep Integrasi Teologi Kristen dan Psikologi yang dikembangkan ke dalam 5 bagian utama, menurut Anda, Bagaimana pendekatan ini dapat membantu menciptakan gereja yang sehat dan mendukung kebutuhan emosional, sosial, fisik, dan spiritual jemaat, terutama di kalangan Anda sebagai generasi strawberry?

**Anas:** Benar, setelah saya mendengar dan menyimak penjelasan ka ceb, saya dapat melihat bagaiman konsep Integrasi ini memperhatikan kompleksitas manusia secara holistik, termasuk aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Dengan memahami bahwa kita sebagai manusia dalam gereja merupakan kesatuan utuh yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh, sehingga gereja dapat memberikan dukungan yang lebih baik yang mencakup kebutuhan jemaat secara menyeluruh. Selain itu, dengan melihat bagaimana Alkitab didukung dengan pemahaman psikologis, gereja dapat menciptakan lingkungan yang lebih responsif terhadap

tantangan dan kebutuhan jemaat. Konsep ini juga dapat membantu saya dalam pengembangan spiritualitas dan pemahaman yang lebih dalam tentang arti hidup dan pelayanan saya dalam gereja. Dapat dikatakan kak, kedua ilmu ini baik digunakan dalam pelayanan gereja, apalagi di zaman sekarang dimana orang sangat memperhatikan kondisi mentalnya jadi hal ini memang sangat diperlukan dalam gereja

**Hersen:** Berdasarkan jawaban sebelumnya, apakah hal ini bisa menangani isu Toxic Church dalam Gereja?

**Anas:** Ya, konsep ini dapat menangani masalah Toxic church. Anak muda yang mengalami permasalahan dalam gereja dapat dikuatkan dengan dukungan gereja yang memperhatikan semua aspek manusia dan ditambah lagi ada khotbah yang disangkutpautkan dengan kesehatan mental dan beberapa pelatihan mengenai hal itu.

### Pertanyaan Wawancara

Nama : Ina  
Umur : 26 Tahun  
Denominasi Gereja : Gereja Toraja

**Hersen:** Bisa Anda ceritakan pengalaman Anda dengan gereja yang Anda anggap sebagai Gereja yang sehat.

**Ina:** Sebagai seorang anak muda yang aktif dalam gereja, saya sering merenungkan makna sebuah gereja yang sehat. Bagi saya, gereja yang sehat adalah tempat di mana semua jemaat bersatu tanpa terpengaruh oleh perbedaan strata sosial atau ekonomi. Namun, saya kadang merasa kekecewaan ketika melihat adanya pengelompokan atau perlakuan tidak adil dalam pemberian jabatan di gereja. Terlalu sering saya melihat orang-orang yang mendapatkan posisi berdasarkan gelar atau status ekonomi, bukan berdasarkan kompetensi atau dedikasi mereka. Selain itu, saya juga menemukan bahwa egoisme dan kepentingan pribadi terkadang merajalela di lingkungan gereja. Hal ini membuat saya bertanya-tanya apakah kita benar-benar menjalankan ajaran kasih Kristus di dalam komunitas kita. Saya percaya gereja yang sehat harus memberi ruang yang adil bagi lintas generasi, termasuk suara dari generasi muda. Namun, terlalu sering saya merasa bahwa pandangan kami diabaikan atau tidak dihargai dengan serius. Saya berharap bahwa di masa depan, gereja dapat lebih memperhatikan dan menghargai kontribusi serta perspektif dari seluruh jemaat nya, tanpa memandang usia atau latar belakang.

**Hersen:** Berdasarkan pengalaman Anda, Apakah Gereja yang kamu tempati sekarang dapat dikatakan sebagai Gereja yang Sehat?

**Ina:** Tidak, karena alasan diatas.

**Hersen:** Menurut Anda bagaimana Gereja itu dianggap sebagai Gereja yang sehat?

**Ina:** Berdasarkan tulisan tersebut, beberapa indikator gereja yang sehat dapat diidentifikasi. Pertama, persatuan dalam gereja menjadi sebuah indikator penting, di mana tidak terjadi pengelompokan atau perpecahan antara jemaat. Gereja yang sehat juga tidak memandang strata sosial dan ekonomi jemaatnya, sehingga semua anggota gereja dihargai dan diperlakukan secara adil tanpa memandang status atau kedudukan mereka dalam masyarakat. Selain itu, adanya prinsip ketidakberpihakan dalam penunjukan jabatan di gereja menjadi indikator lain, di mana pemimpin gereja tidak memilih kasih atau memberikan jabatan hanya berdasarkan gelar atau status ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan kompetensi dan integritas individu. Selanjutnya, gereja yang sehat juga tidak egois dan tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan memperhatikan kebutuhan dan aspirasi anggota dari berbagai lintas generasi. Ini termasuk memberi ruang yang adil bagi suara dan partisipasi anak muda, menunjukkan bahwa gereja menghargai kontribusi dan perspektif dari semua anggotanya, tanpa memandang usia.

**Hersen:** Jika ada Gereja yang sehat berarti ada Gereja yang Tidak Sehat, saya menyebutnya disini sebagai Gereja yang Toxic. Apakah Anda mempunyai pengalaman dengan ini?

**Ina:** Pengalaman seperti ini seringkali membuat seseorang kehilangan kepercayaan diri dan akhirnya memilih untuk absen dari kegiatan gerejawi. Terutama saat terjadi pengelompokan di dalam gereja, rasanya sulit untuk merasa diterima dan dihargai. Saya juga mengalami bagaimana ketidakcocokan dengan salah satu kelompok dapat mengakibatkan perilaku merusak, di mana upaya untuk menjatuhkan dan mempengaruhi



orang lain untuk membenci saya mengganggu kesehatan mental saya. Selain itu, pembatasan dalam pelayanan yang hanya memihak pada orang-orang tertentu dan tidak memberikan kesempatan bagi yang lain untuk berkontribusi, menciptakan rasa tidak adil dan tidak merata dalam lingkungan gereja.

Ini merupakan situasi yang menyedihkan karena gereja seharusnya menjadi tempat yang menyambut dan mendukung semua anggotanya tanpa terkecuali. Ketika ada pengelompokan atau pembatasan dalam pelayanan, hal tersebut bukan hanya merusak individu secara emosional, tetapi juga merugikan keseluruhan komunitas gereja. Penting bagi gereja untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil, di mana semua anggota dapat merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, gereja dapat menjadi tempat yang nyaman dan memberkati bagi semua orang yang terlibat dalam perjalanan iman mereka.

Apa karakteristik utama dari Gereja yang Toxic menurut Anda?

Bagaimana Gereja yang Anda anggap toxic mempengaruhi Anda?

Berdasarkan cerita di atas, beberapa indikator gereja yang dianggap toxic dapat diidentifikasi. Pertama, adanya pengelompokan di dalam gereja yang menyebabkan seseorang merasa tidak diterima dan dihargai bisa menjadi tanda toksisitas. Hal ini memicu perasaan kurang percaya diri dan akhirnya mengakibatkan ketidakhadiran dalam kegiatan gereja. Selanjutnya, adanya upaya menjatuhkan individu atau kelompok tertentu oleh anggota lain, serta pengaruh negatif yang dihasilkan dari situasi tersebut, juga merupakan indikator bahwa lingkungan gereja menjadi toksik. Selain itu, pembatasan dalam pelayanan yang hanya

menguntungkan orang-orang tertentu sementara mengecualikan yang lain, menunjukkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam struktur gereja, yang merupakan ciri khas dari gereja yang toksik.

**Hersen:** Menurut Anda, apakah gereja perlu melakukan pendekatan secara psikologis untuk menangani kasus Toxic Church?

**Ina:**

**Hersen:** Bagaimana jika pendekatan Alkitab (Teologi) diintegrasikan dengan Ilmu psikologi digunakan untuk menangani kasus Toxic Church?

**Ina:**

**Hersen:** Setelah saya menjelaskan mengenai konsep Integrasi Teologi Kristen dan Psikologi yang dikembangkan ke dalam 5 bagian utama, menurut Anda, Bagaimana pendekatan ini dapat membantu menciptakan gereja yang sehat dan mendukung kebutuhan emosional, sosial, fisik, dan spiritual jemaat, terutama di kalangan Anda sebagai generasi strawberry?

**Ina:** Konsep integrasi antara teologi dan psikologi dapat membantu saya yang kehilangan kepercayaan diri dan memilih untuk absen dari kegiatan gerejawi dengan pendekatan holistik yang memperhatikan aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Pendekatan hermeneutic dapat memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Alkitab yang relevan, sementara pendekatan perkembangan membantu saya memahami tahapan hidupku dan memberikan dukungan yang tepat. Pendekatan antar budaya memastikan saya merasa diterima dan dihargai dalam keberagaman, dan pendekatan berbasis spiritual memperkuat keyakinan agama serta membantu mengatasi krisis spiritual. Dengan integrasi ini, saya dapat menemukan kembali makna hidup, membangun kepercayaan diri, dan termotivasi untuk kembali berpartisipasi dalam kegiatan gereja.

**Hersen:** Berdasarkan jawaban sebelumnya, apakah hal ini bisa menangani isu Toxic Church dalam Gereja?

**Ina:** Seharusnya bisa, tetapi tergantung apakah gereja mau menerapkan hal ini tau tidak.

## Pertanyaan Wawancara

Nama : Joshua

Umur : 21

Denominasi Gereja : Evey Nation Church

**Hersen:** Bisa Anda ceritakan pengalaman Anda dengan gereja yang Anda anggap sebagai Gereja yang sehat.

**Joshua:** Pengalaman Gereja yang sehat adalah ketika gereja itu mempunyai orang-orang menghormati Allah dengan menjadikan orang-orang sebagai murid Kristus yg bertumbuh dan berakar dalam Kristus Yesus.

**Hersen:** Berdasarkan pengalaman Anda, Apakah Gereja yang kamu tempati sekarang dapat dikatakan sebagai Gereja yang Sehat?

**Joshua:** Yah, menurut saya Gereja yang saya tempati ini Gereja yang sehat karena didalamnya ada pemuridan yg dilakukan secara beregenerasi dan sudah menjadi kultur di gereja kami yg wajib setiap anggota atau murid Kristus bisa melakukan pemuridan itu atau tujuannya ialah kita membawa Yesus kepada setiap orang2 yg terjauh maupun terhilang dari Tuhan.

**Hersen:** Menurut Anda bagaimana Gereja itu dianggap sebagai Gereja yang sehat?

**Joshua:** Gereja yang memuridkan atau dimuridkan, betul-betul tulus, jujur, dalam melayani, respect, dan yg paling utama di dalamnya ada KASIH.

**Hersen:** Jika ada Gereja yang sehat berarti ada Gereja yang Tidak Sehat, saya menyebutnya disini sebagai Gereja yang Toxic. Apakah Anda mempunyai pengalaman dengan ini?

**Joshua:** Sebenarnya sih semua gereja itu baik pengajarannya pun baik karena Tdk ada gereja yg mengajarkan kejahatan akan tetapi menurut saya

mengapa bisa saja gereja dikatakan toxic karena didalam nya Tidak ada ketulusan (pura") dan bisa juga karena melakukan sesuatu yang bertentangan dengan firman Tuhan entah itu dari Pdt nya, pemimpin atau majelis,maupun Anggota jemaat nya sehingga dari itu tdk ada respect kepada hal-hal seperti diatas yg membuat orang berpendapat bahwa gereja itu Toxic

**Hersen:** Apa karakteristik utama dari Gereja yang Toxic menurut Anda?

**Joshua:** Tidak tulus - Tidak peduli atau respect - menghakimi - menyampaikan firman akan tetapi tidak menyesuaikan dengan perilaku

**Hersen:** Bagaimana Gereja yang Anda anggap toxic mempengaruhi Anda?

**Joshua:** Contoh yg dapat mempengaruhi sikap kita yaitu ketika ada gereja yang menghakimi seseorang yang berbuat salah tanpa menunjukkan kasih maka bisa saja saya terpengaruh ketika ada orang yang saya temui demikian bisa saja saya menghakimi orang tersebut.

**Hersen:** Menurut Anda, apakah gereja perlu melakukan pendekatan secara psikologis untuk menangani kasus Toxic Church?

**Joshua:** Saya pikir, ya. Pendekatan psikologis sangat penting untuk memahami masalah-masalah emosional dan mental yang mungkin dialami oleh jemaat dalam gereja yang toxic. Dengan memahami kondisi psikologis jemaat, gereja bisa membantu mereka mengatasi trauma dan luka yang mereka alami akibat situasi yang toxic.

**Hersen:** Bagaimana jika pendekatan Alkitab (Teologi) diintegrasikan dengan Ilmu psikologi digunakan untuk menangani kasus Toxic Church?

**Joshua:** Mengintegrasikan pendekatan Alkitab dengan psikologi bisa menjadi solusi yang sangat efektif. Alkitab memberikan dasar-dasar sikap yang baik dan kerohanian yang kuat, sementara psikologi dapat membantu kita memahami kondisi mental dan emosional. Pendekatan ini

bisa memastikan bahwa kita tidak hanya menyelesaikan masalah dari sisi spiritual, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan psikologis yang diperlukan.

**Hersen:** Setelah saya menjelaskan mengenai konsep Integrasi Teologi Kristen dan Psikologi yang dikembangkan ke dalam 5 bagian utama, menurut Anda, Bagaimana pendekatan ini dapat membantu menciptakan gereja yang sehat dan mendukung kebutuhan emosional, sosial, fisik, dan spiritual jemaat, terutama di kalangan Anda sebagai generasi strawberry?

**Joshua:** Saya percaya pendekatan ini bisa sangat membantu. Generasi strawberry cenderung lebih sensitif dan memerlukan dukungan yang lebih spesial. Dengan mengintegrasikan teologi dan psikologi, gereja dapat menciptakan lingkungan yang baik dan tidak menghakimi dan peduli. Ini akan membantu jemaat merasa lebih dihargai dan didukung dalam semua aspek kehidupan mereka.

**Hersen:** Berdasarkan jawaban sebelumnya, apakah hal ini bisa menangani isu Toxic Church dalam Gereja?

**Joshua:** saya yakin bahwa pendekatan ini bisa efektif dalam menangani isu Toxic Church. Dengan memahami dan mengatasi masalah dari kedua sisi rohani dan mental, maka gereja akan lebih baik.

## Pertanyaan Wawancara

Nama : Devi

Umur : 23

Denominasi Gereja : GKII

**Hersen:** Bisa Anda ceritakan pengalaman Anda dengan gereja yang Anda anggap sebagai Gereja yang sehat?

**Devi:** Saya pernah menjadi bagian dari satu gereja yang sangat memperhatikan jemaatnya. Pemimpin gereja selalu mendengarkan masukan dari jemaat dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Suasana di gereja tersebut sangat hangat dan penuh kasih. Setiap orang merasa diterima dan dihargai. Selain itu, masalah-masalah yang timbul selalu diselesaikan dengan bijaksana dan adil. Gereja ini juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial, menunjukkan kepedulian yang besar terhadap masyarakat sekitar.

**Hersen:** Berdasarkan pengalaman Anda, apakah Gereja yang kamu tempati sekarang dapat dikatakan sebagai Gereja yang Sehat?

**Devi:** Sayangnya, tidak. Gereja yang saya tempati sekarang menunjukkan banyak tanda-tanda yang bertolak belakang dengan gereja yang sehat. Pemimpin gereja cenderung otoriter, tidak mendengarkan jemaat, dan masalah-masalah diabaikan begitu saja. Hal ini membuat banyak jemaat merasa tidak nyaman dan tidak dihargai.

**Hersen:** Menurut Anda bagaimana Gereja itu dianggap sebagai Gereja yang sehat?

**Devi:** Gereja yang sehat adalah gereja yang mendengarkan dan menghargai jemaatnya, transparan dalam pengambilan keputusan, serta aktif menyelesaikan masalah yang timbul. Selain itu, gereja yang sehat juga menunjukkan kasih dan perhatian yang tulus, baik di dalam gereja maupun terhadap masyarakat sekitar. Gereja yang sehat mendorong pertumbuhan spiritual, emosional, dan sosial jemaatnya.

**Hersen:** Jika ada Gereja yang sehat berarti ada Gereja yang Tidak Sehat, saya menyebutnya disini sebagai Gereja yang Toxic. Apakah Anda mempunyai pengalaman dengan ini?

**Devi:** Ya, pengalaman saya di gereja saat ini sangat mirip dengan apa yang bisa disebut sebagai Gereja yang Toxic. Ketidakpedulian terhadap jemaat dan sikap otoriter pemimpin adalah beberapa hal yang saya alami secara langsung.

**Hersen:** Apa karakteristik utama dari Gereja yang Toxic menurut Anda?

**Devi:** Karakteristik utama dari Gereja yang Toxic adalah kepemimpinan yang otoriter, ketidaktransparanan dalam pengambilan keputusan, pengabaian masalah jemaat, kurangnya kasih dan perhatian, serta kurangnya partisipasi jemaat dalam kehidupan gereja. Selain itu,



lingkungan yang penuh dengan konflik yang tidak terselesaikan juga menjadi tanda dari Gereja yang Toxic.

**Hersen:** Bagaimana Gereja yang Anda anggap toxic mempengaruhi Anda dalam Gereja?

**Devi:** Gereja yang toxic membuat saya merasa tidak nyaman dan tertekan. Saya merasa tidak dihargai dan tidak didengarkan. Hal ini juga membuat saya meragukan peran saya sebagai jemaat dan mengurangi semangat saya untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Saya juga merasa frustrasi karena melihat banyak masalah yang tidak pernah diselesaikan.

**Hersen:** Menurut Anda, apakah gereja perlu melakukan pendekatan secara psikologis untuk menangani kasus Toxic Church?

**Devi:** Ya, saya percaya bahwa pendekatan psikologis sangat penting untuk menangani kasus Toxic Church. Pendekatan ini dapat membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah emosional dan psikologis yang dialami oleh jemaat akibat lingkungan gereja yang tidak sehat. Pendekatan psikologis juga dapat membantu pemimpin gereja memahami dampak tindakan mereka terhadap jemaat dan bagaimana cara memperbaikinya.

**Hersen:** Bagaimana jika pendekatan Alkitab (Teologi) diintegrasikan dengan Ilmu psikologi digunakan untuk menangani kasus Toxic Church?

**Devi:** Mengintegrasikan pendekatan Alkitab dan psikologi adalah ide yang sangat baik. Teologi dapat memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat, sementara psikologi dapat memahami dan mengatasi masalah emosional dan psikologis. Kombinasi ini dapat menciptakan dukungan yang kuat dalam menangani kasus Toxic Church, membantu menciptakan lingkungan gereja yang lebih sehat.

**Hersen:** Setelah saya menjelaskan mengenai konsep Integrasi Teologi Kristen dan Psikologi yang dikembangkan ke dalam 5 bagian utama, menurut Anda, bagaimana pendekatan ini dapat membantu menciptakan gereja yang sehat dan mendukung kebutuhan emosional, sosial, fisik, dan spiritual jemaat, terutama di kalangan Anda sebagai generasi strawberry?

**Devi:** Pendekatan ini sangat relevan bagi generasi strawberry yang seringkali lebih sensitif dan membutuhkan dukungan dan perhatian khusus. Integrasi teologi dan psikologi dapat membantu menciptakan lingkungan gereja yang memahami dan mendukung kebutuhan emosional dan psikologis jemaat, sekaligus memberikan landasan spiritual yang kuat. Hal ini dapat membantu jemaat merasa lebih diterima, didengarkan, dan didukung dalam pertumbuhan mereka.

**Hersen:** Berdasarkan jawaban sebelumnya, apakah hal ini bisa menangani isu Toxic Church dalam Gereja?

**Devi:** Ya, saya percaya bahwa integrasi teologi dan psikologi bisa sangat efektif dalam menangani isu Toxic Church. Pendekatan ini dapat membantu mengidentifikasi akar masalah, baik dari sisi spiritual maupun

psikologis, dan menyediakan solusi yang komprehensif. Dengan memahami dan mengatasi masalah ini secara holistik, gereja dapat menjadi tempat yang lebih sehat dan mendukung bagi semua jemaatnya.

## Pertanyaan Wawancara

Nama : Adel

Umur : 22

Denominasi Gereja : Gereja Gerakan Pantekosta

**Hersen:** Bisa Anda ceritakan pengalaman Anda dengan gereja yang Anda anggap sebagai Gereja yang sehat?

**Adel:** Tentu. Gereja yang saya anggap sehat adalah gereja yang saling merangkul dan tidak menghakimi. Di sana, setiap orang diterima apa adanya dan didukung dalam perjalanan iman mereka. Kami selalu saling membantu dan mendengarkan satu sama lain. Suasana yang penuh kasih dan kehangatan membuat saya merasa diterima dan nyaman.

**Hersen:** Berdasarkan pengalaman Anda, apakah Gereja yang kamu tempati sekarang dapat dikatakan sebagai Gereja yang Sehat?

**Adel:** Sayangnya, tidak. Gereja yang saya tempati sekarang menunjukkan tanda-tanda yang berbeda. Saya merasa bahwa gereja ini kurang menunjukkan kasih dan seringkali ada intimidasi antara jemaat. Hal ini membuat banyak orang merasa tidak nyaman dan tidak didukung.

**Hersen:** Menurut Anda bagaimana Gereja itu dianggap sebagai Gereja yang sehat?

**Adel:** Gereja yang sehat adalah gereja yang penuh kasih, saling mendukung, dan tidak menghakimi. Jemaat harus merasa diterima dan dihargai. Selain itu, gereja harus menjadi tempat di mana masalah diselesaikan dengan bijak dan adil, bukan diabaikan atau diintimidasi.

**Hersen:** Jika ada Gereja yang sehat berarti ada Gereja yang Tidak Sehat, saya menyebutnya disini sebagai Gereja yang Toxic. Apakah Anda mempunyai pengalaman dengan ini?

**Adel:** Ya, saya memiliki pengalaman dengan Gereja yang Toxic. Di gereja yang saya tempati sekarang, saya melihat kurangnya kasih dan banyaknya intimidasi. Hal ini membuat jemaat merasa tidak nyaman dan tertekan, serta tidak lagi berjalan searah dengan kebenaran.

**Hersen:** Apa karakteristik utama dari Gereja yang Toxic menurut Anda?

**Adel:** Karakteristik utama dari Gereja yang Toxic adalah kurangnya kasih, intimidasi antar jemaat, dan suasana yang menghakimi. Di gereja seperti ini, jemaat merasa tidak diterima dan tidak didukung. Konflik seringkali tidak diselesaikan dengan baik, dan ada banyak ketidakadilan dalam perlakuan.

**Hersen:** Bagaimana Gereja yang Anda anggap toxic mempengaruhi Anda dalam Gereja?

**Adel:** Gereja yang toxic membuat saya merasa tertekan dan tidak nyaman. Saya merasa tidak dihargai dan seringkali dihakimi. Hal ini membuat saya kurang bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan gereja dan meragukan perjalanan iman saya.

**Hersen:** Menurut Anda, apakah gereja perlu melakukan pendekatan secara psikologis untuk menangani kasus Toxic Church?

**Adel:** Ya, saya percaya bahwa pendekatan psikologis sangat penting. Pendekatan ini dapat membantu memahami dan mengatasi masalah emosional dan psikologis yang dihadapi jemaat akibat intimidasi dan kurangnya kasih. Ini juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih merangkul.

**Hersen:** Bagaimana jika pendekatan Alkitab (Teologi) diintegrasikan dengan Ilmu psikologi digunakan untuk menangani kasus Toxic Church?

**Adel:** Mengintegrasikan pendekatan Alkitab dan psikologi adalah langkah yang sangat baik. Teologi dapat memberikan panduan moral dan spiritual, sementara psikologi dapat membantu memahami dan menyelesaikan masalah emosional. Kombinasi ini dapat menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif dalam menangani masalah di gereja.

**Hersen:** Setelah saya menjelaskan mengenai konsep Integrasi Teologi Kristen dan Psikologi yang dikembangkan ke dalam 5 bagian utama, menurut Anda, bagaimana pendekatan ini dapat membantu menciptakan gereja yang sehat dan mendukung kebutuhan emosional, sosial, fisik, dan spiritual jemaat, terutama di kalangan Anda sebagai generasi strawberry?

**Adel:** Pendekatan ini sangat relevan bagi generasi strawberry yang lebih sensitif dan memerlukan dukungan yang holistik. Integrasi teologi dan psikologi dapat membantu gereja menjadi tempat yang lebih mendukung dan memahami kebutuhan emosional, sosial, fisik, dan spiritual jemaat. Ini dapat membantu jemaat merasa lebih diterima, didengarkan, dan didukung dalam pertumbuhan mereka.

Hersen: Berdasarkan jawaban sebelumnya, apakah hal ini bisa menangani isu Toxic Church dalam Gereja?

**Adel:** Ya, saya yakin bahwa integrasi teologi dan psikologi dapat sangat efektif dalam menangani isu Toxic Church. Pendekatan ini dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi akar masalah, baik dari sisi spiritual maupun psikologis. Dengan cara ini, gereja dapat menjadi tempat yang lebih sehat dan mendukung bagi semua jemaat.

Lampiran 14: *Pertanyaan Focus Group Discussion*

Pertanyaan FGD

Peserta Focus Group Discussion :

Umur :

Denominasi Gereja :

1. Apa ciri-ciri atau Indikator Gereja itu disebut Gereja yang sehat?
2. Bagaimana dengan Gereja Toxic, bagaimana menurut Anda? Apakah ada di lingkungan Gereja Anda?
3. Apakah Gereja Toxic mempengaruhi Anda secara pribadi?
4. Apakah Anda pernah mendengar konsep Integrasi Teologi Kristen dan Psikologi?
5. Setelah saya menjelaskan mengenai konsep integrasi teologi kristen dan psikologi, menurut kalian, apakah itu dapat bermanfaat dalam menangani kasus Toxic Church di Gereja?



Lampiran 15: *Jawaban Focus Group Discussion*

Pertanyaan FGD

Peserta Focus Group Discussion : VY, AD, B, H, NF

Umur : 27, 29,24,21, 28

**Hersen:** Apa ciri-ciri atau indikator Gereja yang sehat menurut Anda?

**NF:** Gereja yang sehat menurut saya adalah gereja yang saling merangkul dan tidak menghakimi. Setiap anggota jemaat merasa diterima apa adanya dan didukung dalam perjalanan iman mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh kasih, di mana setiap orang merasa nyaman untuk bertumbuh dan berkembang.

**VY:** Gereja yang sehat menjadikan Allah Tritunggal sebagai pusat dalam segala hal. Gereja tersebut aktif dalam memuridkan, menyebarkan Injil, memiliki persekutuan yang baik di dalam jemaat, penuh kasih, serta menjadikan doa sebagai gaya hidup. Semua kegiatan dan pelayanan dilakukan dengan tujuan memuliakan Allah dan membawa jemaat lebih dekat kepada-Nya.

**B:** Persekutuan yang utuh dan menghidupkan kasih serta damai sejahtera adalah tanda gereja yang sehat. Di dalam gereja seperti ini, jemaat merasa terhubung satu sama lain dan menciptakan hubungan yang erat dan harmonis. Gereja menjadi tempat yang aman dan damai bagi semua orang.

**AD:** Gereja yang bertumbuh dan berkembang dalam ketaatan kepada Tuhan dalam praktek hidup dan segala aspek adalah gereja yang sehat. Ini berarti gereja tidak hanya fokus pada kegiatan rohani, tetapi juga

menunjukkan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan antar jemaat maupun dalam pelayanan kepada masyarakat.

**P Y:** Jemaat yang saling mengasihi satu dengan yang lainnya, keterbukaan antara majelis dengan jemaat, serta pemimpin yang berintegritas merupakan indikator gereja yang sehat. Keterbukaan dan integritas pemimpin sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dan rasa aman di antara jemaat.

**Hersen:** Bagaimana dengan Gereja yang Toxic, apa pendapat Anda?

**NF:** Menurut saya, gereja yang toxic itu karena kurangnya kasih dan adanya intimidasi antara satu sama lain. Ini membuat orang-orang tidak lagi berjalan searah dengan kebenaran dan mengakibatkan banyak masalah yang tidak terselesaikan. Lingkungan seperti ini sangat merugikan pertumbuhan iman jemaat.

**VY:** Gereja yang toxic adalah gereja yang eksklusif sehingga tidak peduli dengan sekitar, tidak ada persekutuan yang baik, dan diisi oleh orang-orang yang egois. Gereja semacam ini lebih fokus pada kepentingan internal dan cenderung mengabaikan kebutuhan dan kesejahteraan jemaat maupun masyarakat di sekitarnya.

**B:** Jika toxic, gereja hanyalah persekutuan mati. Tidak ada kehidupan rohani yang nyata dan jemaat tidak merasa terhubung atau didukung. Gereja semacam ini kehilangan esensi dari persekutuan yang seharusnya hidup dan dinamis.

**AD:** Gereja yang hakikatnya belum bertumbuh dengan baik juga dapat dianggap toxic. Ini karena mereka mungkin belum memahami atau menjalankan prinsip-prinsip gereja yang benar. Akibatnya, jemaat tidak

mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk bertumbuh dalam iman.

**P Y:** Menurut saya, bukan gerejanya yang toxic melainkan oknum-oknum di dalamnya yang mementingkan kepentingan pribadi. Orang-orang ini seringkali menyalahgunakan posisi mereka untuk keuntungan sendiri dan merugikan jemaat lainnya.

**Hersen:** Apakah Gereja Toxic ada di lingkungan Gereja Anda?

**NF:** Iya, ada. Saya melihat banyak tanda-tanda dari gereja yang toxic di sekitar saya, terutama dalam hal kurangnya kasih dan adanya intimidasi.

**VY:** Ada. Beberapa gereja di sekitar saya menunjukkan tanda-tanda toxic seperti yang sudah saya sebutkan.

**B:** Ada. Gereja di lingkungan saya kadang menunjukkan tanda-tanda persekutuan yang mati dan kurangnya hubungan antar jemaat.

**AD:** Dapat dikatakan ya, sebab belum semua gereja di sekitar saya sudah mencapai visi dan misinya. Masih banyak yang belum bertumbuh dengan baik dan menunjukkan tanda-tanda toxic.

**P Y:** Kalau oknum-oknum yang toxic banyak. Meskipun gereja secara keseluruhan mungkin tidak toxic, orang-orang tertentu di dalamnya bisa membuat lingkungan menjadi tidak sehat.

**Hersen:** Apakah Gereja Toxic mempengaruhi Anda secara pribadi? Jelaskan dengan singkat.

**NF:** Iya, secara spesifik sangat mempengaruhi pribadi saya karena sikap dari orang-orangnya yang sering menghakimi tanpa berpikir untuk merangkul. Ini membuat saya merasa tidak nyaman dan tertekan di dalam gereja.

**VY:** Tidak. Saya cenderung menjaga jarak dari hal-hal yang negatif dan fokus pada hubungan pribadi saya dengan Tuhan.

**B:** Tidak. Karakter seseorang tidak dapat diubah dan saya memilih untuk tidak membiarkan hal-hal toxic mempengaruhi saya.

**AD:** Ya, karena dalam lingkungan toxic mempengaruhi pribadi untuk bertumbuh dan pelayanan yang seringkali terhalangi atau terdampak negatif. Saya merasa sulit untuk berkembang dalam iman di lingkungan yang tidak mendukung.

**PY:** Tidak, karena saya ke gereja beribadah untuk Tuhan dan tidak memperdulikan hal-hal yang menurut saya dapat mengganggu atau mempengaruhi apapun dalam hidup saya. Saya fokus pada tujuan utama saya di gereja.

Lampiran 16: Daftar gereja-gereja di Rantepao

**GEREJA-GEREJA (PROTESTAN) DI KECAMATAN  
RANTEPAO**

**Gereja KAB. TORAJA UTARA**

<b>KELURAHAN /LEMBANG</b>	<b>GEREJA</b>	<b>No.</b>	<b>Alamat</b>	<b>KET</b>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
<b>KELURAHAN KARASSIK</b>	Gereja Toraja Jem. Karassik	1	Karassik	
<b>KELURAHAN RANTEPAO</b>	GPdI Ajaib Tuhan	2	Jln.Pahlawan	
<b>KELURAHAN SINGKI'</b>	Gereja Toraja Jemaat Rantepao	3	Jln. Ahmad Yani	
	GPdI Bukit Sion Rantepao	4	Jln. Ratulangi	
	GESBA Singki' Rantepao	5	Jln. Singki'No. 2	
	Gereja Advent Rantepao	6	Jln. Benteng Batu	
	GBI Kasih Persaudaraan Rantepao	7	Jln. Ahmad Yani	

<b>KELURAHAN MALANGO'</b>	Gereja Toraja Jem. Elim Rantepao	8	Jln. Tarun a Rante pao	
	GPT Kristus Gembala	9	Jln. Diponegoro 77	
	Gereja Kibaid Jem. Rantepao	10	Jln. Abdulgani	
<b>KELURAHAN RANTE PASELE</b>	Gereja Toraja Jem. Rante Pasele	11	Jln. Gajah	
	Gereja Toraja Jem. Batulelleng	12	Jln. T.M. Pahlawan	
	Gereja Pantekosta Tabernakel Imanuel	13	Jln. Domba Rante Pasele	
	GPI Jem. Narwastu Rantepao	14	Jln. Pahlawan- Batulelleng	
<b>KELURAHAN LAANG TANDUK</b>	Gereja Toraja Jem. Singki' Pangrante	15	Pangrante	
	Gereja Toraja Jem. Saloso	16	Saloso	
<b>KELURAHAN PENANIAN</b>	GGP Jem. Imanuel	17	Jln. Monginsidi 7 Rantepao	
	Gereja Tiberias	18	Jln. Monginsidi	

<b>KELURAHAN PASELE</b>	Gereja Toraja Jem. Buntu Pasele	19	Buntu Pasele	
	Gereja Toraja Jem. Silo Pa'tinoran	20	Pa'tinoran	
	Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII)	21	Jln. Pacuan Kuda (Lentera)	
	GKMI (Gereja Kristen Maranatha Indonesia)	22	Jln. Olahraga No. 33 Pasele	
<b>KELURAHAN MENTIRO TIKU</b>	Gereja Toraja Jem. Ba'lele	23	Ba'lele	
	Gereja Toraja Jem. Penanian	24	Kondongan	
	Gereja Toraja Jem. Pniel Salu Tangnga	25	Jln. Lembah Keramat	
	Gereja Pantekosta Pimpinan Roh Kudus	26	Ba'lele	
	GPdI Jem. Smirna	27	Ba'lele	
	GBI Jem. Anugrah	28	Ba'lele - Kondongan	
	GGP Jem. Filadelfia Mentirotiku	29	Ba'lele - Kondongan	
	GBI Jem. Malango'	31	Jln. Edelwais - Jalser	

<b>LEMBANG SALOSO</b>	Gereja Toraja Jem. Mariri	32	Mariri	
	Gereja Toraja Jem. Batang	33	Batang	
	Gereja Toraja Jem. Batang Cab. Kebaktian Buntu Tabang	34	Buntu Tabang	
<b>LEMBANG LIMBONG</b>	Gereja Toraja Jem. Buntu Laang	35	Pemanikan	
	Gereja Toraja Jem. Tilengko	36	Pemanikan	
	Gereja Toraja Jem. Buntu Ambaang	37	Pemanikan	
	Gereja Toraja Jem. Pemanikan	38	Pemanikan	
	GPdI Pemanikan	39	Pemanikan	
<b>JUMLAH</b>		<b>39</b>		



Lampiran17:Dokumentasi











